

## GAYA KELEKATAN DAN KEMAMPUAN BELAJAR KELOMPOK KOLABORATIF PADA MAHASISWA DI PERKULIAHAN DARING SELAMA MASA PENDEMI COVID-19

Shofia Mawaddah<sup>1</sup>, Utami Nurhafsari Putri<sup>2</sup>

Dosen Prodi Bimbingan dan Konseling FIP UNIMED

Surel: [shofia.mawaddah@unimed.ac.id](mailto:shofia.mawaddah@unimed.ac.id)

**Abstract: The Attachment Styles and Students' Collaborative Group Work Ability on Online Learning during The Covid-19 Pandemic.** This Study was conducted to determine the effect of the four types of attachment styles on students' collaborative group work ability during online learning. A total of 87 students from Universitas Negeri Medan completed self-administered questionnaires and the data were analysed using the multiple regression analysis (MRA). According to the findings, the four attachment styles (Secure, Anxious, Preoccupied, and Dismissing) were found to have 61% impact on the student's collaborative group work ability. The secure attachment style has the greatest influence, accounting for 45.2 %. Meanwhile, based on the results of the partial t-test, it is known that the anxious attachment style has a minimal impact on students' collaborative group work.

**Keywords:** *Attachment Style, Collaborative Group Work*

**Abstrak: Gaya Kelekatan dan Kemampuan Belajar Kelompok Kolaboratif pada Mahasiswa di Perkuliahan Daring selama Masa Pandemi Covid-19.** Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh ke-empat tipe kelekatan terhadap kemampuan belajar kolaboratif mahasiswa selama pembelajaran daring. Subjek Penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Negeri Medan yang mengikuti perkuliahan daring selama masa pandemi Covid-19. Sebanyak 87 mahasiswa mengisi kuesioner penelitian dan hasil data dianalisis dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa empat gaya kelekatan (aman, cemas, terikat dan lepas) berpengaruh secara simultan terhadap kemampuan belajar kelompok kolaboratif mahasiswa sebesar 61%. Gaya kelekatan aman memiliki pengaruh paling dominan yaitu sebesar 45,2%. Sedangkan berdasarkan hasil uji-t parsial diketahui bahwa gaya kelekatan cemas tidak memiliki pengaruh terhadap kemampuan belajar kelompok kolaboratif sebesar.

**Kata Kunci:** Gaya Kelekatan, Kerja Kelompok Kolaboratif

### PENDAHULUAN

Selama pandemi Covid-19, pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mengharuskan semua satuan pendidikan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran secara daring. Kebijakan ini diberlakukan untuk mengurangi resiko penyebaran virus Covid-19. Peraturan ini ditetapkan melalui Surat Edaran Mendikbud Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 yang memberlakukan kegiatan pembelajaran secara daring sejak bulan April 2020 sampai saat ini.

Perkuliahan secara jarak jauh dan dilakukan secara daring merupakan alternatif yang umumnya diterapkan di setiap universitas. Proses perkuliahan daring dilakukan dengan berbagai variasi metode yang disesuaikan dengan kebutuhan pembelajar, kurikulum dan kebijakan institusi pendidikan. Salah satu bentuk proses perkuliahan yang umumnya diterapkan di Universitas Negeri Medan selama perkuliahan daring adalah metode pembelajaran kelompok kolaboratif atau juga dikenal dengan istilah *Collaborative Group Work*.

Metode pembelajaran kelompok kolaboratif merupakan proses pembelajaran dimana mahasiswa belajar bersama-sama secara berkelompok, memecahkan masalah kelompok, menyelesaikan tugas atau menciptakan produk yang mengarah pada tercapainya tujuan bersama (Cruickshank, Jenkins, & Metcalf, 2006; Gerlach, 1994). Metode ini dapat membantu mahasiswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, manajemen diri dan kepemimpinan. Hill dan Hill (1993) menyimpulkan bahwa pembelajaran kolaboratif memberikan dampak positif terhadap 1) prestasi belajar; 2) kepemimpinan; 3) sikap belajar; 4) harga diri; 5) pemahaman yang lebih mendalam; 6) pembelajaran yang lebih menyenangkan; 7) pembelajaran inklusif; 8) merasa saling memiliki; dan 9) mengembangkan keterampilan di masa depan.

Adapun aspek-aspek yang mempengaruhi keberhasilan metode ini, yaitu: 1) kontribusi terhadap kelompok; 2) manajemen waktu; 3) kemampuan pemecahan masalah; 4) kemampuan bekerja sama; 5) kemampuan mengumpulkan pengetahuan; dan 6) kemampuan menyimpulkan pengetahuan atau informasi yang dikumpulkan.

Permasalahan muncul selama masa pandemi Covid-19 dimana mahasiswa belajar dari rumah masing-masing sehingga proses pembelajaran kelompok kolaboratif dilakukan sepenuhnya secara daring. Interaksi antar mahasiswa menjadi sangat terbatas dan tidak memungkinkan untuk dilakukannya interaksi secara langsung untuk mencapai tujuan belajar. Dalam implementasinya, pembelajaran kelompok kolaboratif yang dilakukan secara daring memunculkan beberapa kendala bagi mahasiswa. Beberapa

kendala yang umumnya dihadapi mahasiswa diantaranya kemampuan mengatur waktu untuk belajar secara daring dengan kelompok (Biasutti, 2011; Gafni & Geri, 2010), kemampuan menjaga fokus selama pembelajaran daring atau luring (Bigenho, 2011), menjaga motivasi belajar (Liu, Joy, & Griffiths, 2010) dan mengatasi permasalahan yang muncul selama proses pembelajaran kelompok kolaboratif secara daring (Ku, Tseng, & Akarasriworn, 2013; Wosnita & Volet, 2005).

Masalah lain yang umumnya muncul dalam pembelajaran kelompok kolaboratif secara daring adalah kurangnya kontribusi anggota kelompok dalam tugas kelompok sehingga menyebabkan tumpukan beban tugas pada anggota kelompok lainnya dan kecenderungan mahasiswa untuk menunda mengerjakan tugas kelompok dibandingkan dengan tugas individu (Wosnita & Volet, 2005; Gafni & Geri, 2010).

Dalam pembelajaran kelompok kolaboratif, interaksi yang bermakna antar mahasiswa ditekankan menjadi kunci untuk memperoleh pengetahuan sehingga metode ini memerlukan keterampilan hubungan antar pribadi seperti bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, pengendalian diri, kesabaran dan kecerdasan emosional yang baik. Selain itu, kemampuan saling bergantung yang positif dan saling terikat antar sesama anggota kelompok juga diperlukan dalam metode ini. Kemampuan membangun interaksi yang baik dengan orang lain dan kemampuan untuk bergantung secara positif pada orang lain sangat dipengaruhi oleh pengalaman individu berinteraksi dengan lingkungan sosial di sepanjang kehidupannya.

Keluarga sebagai lingkungan pertama bagi individu dalam berinteraksi sosial memberikan landasan yang penting bagi perkembangan kemampuan individu dalam membangun hubungan dan mengembangkan penilaian positif terhadap orang lain. Interaksi individu dengan anggota keluarga (figur lekat) contoh: orang tua, keluarga inti atau pengasuh, dapat menjadi model dalam interaksi-interaksi sosial selanjutnya (Sutcliffe, 2002). Interaksi antara individu dengan figur lekatnya akan berkembang menjadi sebuah hubungan kelekatan (*attachment*). Ainsworth (dalam Belsky, 1998) menjelaskan bahwa kelekatan adalah hubungan emosional antara individu dengan individu lainnya yang dibina dan bertahan cukup lama serta memberikan rasa aman. Berdasarkan kualitas hubungan individu dengan figur lekatnya, individu mengembangkan konstruksi mental yang disebut *internal working model*. Bowlby (dalam Pramana, 1996) menjelaskan bahwa konstruksi mental ini berkenaan dengan penilaian individu terhadap diri dan orang lain yang akan berkembang menjadi mekanisme penilaian terhadap penerimaan lingkungan.

Bartholomew dan Horowitz (1991) mengembangkan teori gaya kelekatan yang mengacu pada dua konsep dasar. Pertama, *model of self*, dimana mengacu pada pandangan mengenai sejauh apa diri sendiri mampu menjadi figur yang memberikan dukungan dan perlindungan. Kedua, *model of others*, mengacu pada penilaian sejauh apa figure lekat (pengasuh) dapat memberikan dukungan dan perlindungan. Hubungan antara kedua konsep ini dikembangkan menjadi empat gaya kelekatan, yaitu gaya kelekatan aman (*secure attachment*), gaya kelekatan cemas (*anxious attachment*),

gaya kelekatan terikat (*preoccupied attachment*) dan gaya kelekatan lepas (*dismissing attachment*).

Bartholomew dan Horowitz (1991) menjelaskan bahwa individu dengan gaya kelekatan yang aman akan mudah akrab dengan orang lain, memiliki konsep diri yang baik, dan mampu mengembangkan penilaian yang positif terhadap diri sendiri dan orang lain, serta mampu berpikir realistis. Individu dengan gaya kelekatan cemas akan kesulitan untuk mempercayai orang lain dan meragukan kemampuan diri sendiri. Umumnya, individu yang memiliki gaya kelekatan ini khawatir orang lain tidak menyukainya dan merasa takut diabaikan. Selanjutnya, individu dengan gaya kelekatan terikat cenderung kurang mampu mengutarakan perasaan dan pemikirannya pada orang lain. Sedangkan individu dengan gaya kelekatan lepas cenderung menyukai kemandirian, tidak suka bergantung dengan orang lain dan membatasi interaksi dengan orang lain (Bartholomew dan Horowitz, 1991).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat diketahui bahwa karakteristik kepribadian individu mungkin mempengaruhi keberhasilan metode belajar berkelompok dan bagaimana individu bersikap terhadap tugas-tugas kelompok. Furnham dkk (2011) menyimpulkan bahwa karakteristik kepribadian tertentu memegang peranan penting dalam keberhasilan tugas kelompok. Salah satunya adalah karakteristik individu yang terbuka dengan hal-hal baru cenderung tidak menyukai tugas kelompok sebagai tugas akhir. Meskipun begitu, penelitian mengenai peranan karakteristik kepribadian terhadap metode belajar berkelompok masih perlu dilakukan. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan

untuk melihat pengaruh keempat gaya kelekatan pada diri individu, yaitu; 1) gaya kelekatan aman (*secure attachment*), 2) gaya kelekatan cemas (*anxious attachment*), 3) gaya kelekatan terikat (*preoccupied attachment*), dan 4) gaya kelekatan lepas (*dismissing attachment*) terhadap kemampuan belajar kelompok kolaboratif. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai gaya kelekatan dan prediktor dalam mengembangkan kemampuan belajar kolaboratif mahasiswa.

## METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Variabel bebas dalam penelitian ini terdiri dari empat gaya kelekatan, yaitu 1) gaya kelekatan aman (*secure attachment*), 2) gaya kelekatan cemas (*anxious attachment*), 3) gaya kelekatan terikat (*preoccupied attachment*), dan 4) gaya kelekatan lepas (*dismissing attachment*). Variabel bebas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan skala *Attachment Style Questionnaire* (ASQ) yang disusun oleh Hofstra dan Van Oudenhoven (2004). Instrumen ini terdiri dari 22 pernyataan yang mengukur keempat gaya kelekatan yang menjadi variabel dalam penelitian ini.

Selanjutnya variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan belajar kelompok kolaboratif yang dikembangkan berdasarkan peta kemampuan belajar kelompok kolaboratif atau dikenal dengan *Collaborative Work Skills Rubric*. Rubrik ini mencakup enam dimensi kemampuan belajar kelompok kolaboratif, yaitu: 1) *contribution*, 2) *time management*, 3) *problem solving*, 4) *working with others*, 5) *research techniques*, 6) *synthesis*.

Instrumen berbentuk skala likert yang terdiri dari 40 pernyataan dengan koefisien reliabilitas ( $\alpha$ ) 0,90.

Populasi penelitian ini adalah mahasiswa semester 2 dan semester 4 di kota Medan dengan sampel sebanyak 87 mahasiswa yang mengikuti perkuliahan dengan metode belajar kelompok kolaboratif. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Keempat variabel gaya kelekatan (*dependent*) dan variabel belajar kelompok kolaboratif (*independent*) melewati serangkaian uji asumsi klasik, yaitu; uji normalitas, uji linearitas, uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas. Berdasarkan hasil uji asumsi klasik tersebut diperoleh bahwa baik variabel bebas maupun variabel terikat dalam penelitian ini terdistribusi normal, linear, tidak terjadi gejala multikolinearitas dan heteroskedastisitas sehingga persyaratan untuk melakukan analisis regresi linear berganda terpenuhi dan dapat dilakukan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. HASIL

Di bawah ini adalah profil data demografis partisipan dalam penelitian ini.

Tabel 1. Demografi Partisipan Penelitian

Variabel	Jumlah	Presentase
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	12	13,80%
Perempuan	75	86,20%
<b>Semester Perkuliahan</b>		
Semester 2	51	58,60%
Semester 4	36	41,40%
<b>Rentang IPK</b>		
< 2,00	1	1,10%
2,00 - 2,99	5	5,75%
3,00 - 3,49	57	65,55%
3,50 - 4,00	24	27,60%

Sebagian besar partisipan dalam penelitian ini adalah perempuan, yaitu sebanyak 75 (86,20%). Mayoritas partisipan adalah mahasiswa semester 2

yaitu sebanyak 51 (58,60%) dan sebanyak 57 (65,55%) mahasiswa memiliki IPK dalam rentang 3.00 – 3.49.

Berikut adalah kategorisasi variabel gaya kelekatan.

**Tabel 2. Kategorisasi Gaya Kelekatan**

Gaya Kelekatan	Skor Terendah	Skor Tertinggi	Nilai Rata-rata	Standar Deviasi
<i>Secure attachment</i>	36	76	52,30	9,025
<i>Anxious Attachment</i>	24	64	49,46	10,298
<i>Preoccupied Attachment</i>	21	66	50,38	9,643
<i>Dismissing Attachment</i>	26	69	50,15	9,910

Berdasarkan nilai statistik skala gaya kelekatan, maka diperoleh skor terendah gaya kelekatan untuk tiap dimensi. Variabel gaya kelekatan aman (*secure attachment*) memiliki skor terendah 36 dan skor tertinggi 76 dengan nilai rata-rata 52,30 dan standar deviasi 9,023. Variabel gaya kelekatan cemas (*anxious attachment*) memiliki skor terendah 24 dan skor tertinggi 64 dengan nilai rata-rata 49,46 dan standar deviasi 10,298. Variabel gaya kelekatan terikat (*preoccupied attachment*) memiliki skor terendah 21 dan skor tertinggi 66 dengan nilai rata-rata 50,38 dan standar deviasi 9,643. Sedangkan gaya kelekatan lepas (*dismissing attachment*) memiliki skor terendah 26 dan skor tertinggi 69 dengan nilai rata-rata 50,15 dan standar deviasi 9,910.

Gaya kelekatan yang paling dominan dilihat berdasarkan skor total tiap dimensi yang dikonversikan ke dalam Z-Score. Nilai Z-Score tertinggi akan menunjukkan tipe gaya kelekatan yang paling dominan dimiliki oleh partisipan tersebut. Berikut adalah tabulasi Z-Score partisipan dalam menentukan gaya kelekatan yang paling dominan:

**Tabel 3. Gaya Kelekatan Paling Dominan pada Partisipan**

Gaya Kelekatan	Jumlah Partisipan
<i>Secure Attachment</i>	28
<i>Anxious Attachment</i>	19
<i>Preoccupied Attachment</i>	15
<i>Dismissing Attachment</i>	25

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa sebanyak 28 partisipan memiliki gaya kelekatan aman (*secure attachment*) yang paling dominan. Sebanyak 19 partisipan memiliki gaya kelekatan cemas (*anxious attachment*) yang paling dominan, sebanyak 15 partisipan memiliki gaya kelekatan terikat (*preoccupied attachment*) yang dominan, dan sebanyak 25 partisipan memiliki gaya kelekatan lepas (*dismissing attachment*) yang dominan.

Selanjutnya dilakukan uji pembuktian hipotesa dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Berikut adalah tabel hasil uji analisis regresi linear berganda:

**Tabel 4. Nilai Uji F dan Uji t dalam Regresi Linier Berganda**

Variabel	Koefisien Regresi	t <sub>hitung</sub>	Sig.	Kesimpulan Hipotesa
Konstanta	119,151			
<i>Secure Attachment</i> (X <sub>1</sub> )		8,303	0,000	Diterima
<i>Anxious Attachment</i> (X <sub>2</sub> )		-1,213	0,229	Ditolak
<i>Preoccupied Attachment</i> (X <sub>3</sub> )		-2,860	0,005	Diterima
<i>Dismissing Attachment</i> (X <sub>4</sub> )		2,548	0,013	Diterima
F <sub>hitung</sub>	32,173	F <sub>tabel</sub> 2,50	Sig. 0,000	
t <sub>tabel</sub>	1,993		R Square 0,611	

Berdasarkan **Tabel. 4** di atas diketahui bahwa nilai signifikansi (Sig.) dalam uji F adalah sebesar  $0,000 < 0,05$  dan nilai  $F_{hitung} 32,173 > 2,50$  ( $F_{tabel}$ ),

maka sebagaimana dalam pengambilan keputusan dalam uji F dapat disimpulkan bahwa hipotesa diterima atau dengan kata lain gaya kelekatan aman, gaya kelekatan cemas, gaya kelekatan terikat dan gaya kelekatan lepas secara simultan berpengaruh terhadap kemampuan belajar kelompok kolaboratif.

Selanjutnya untuk mengetahui pengaruh variabel secara parsial (sendiri-sendiri) dilakukan Uji t yang dapat dilihat di Tabel. 4. Berdasarkan hasil uji t diketahui bahwa variabel gaya kelekatan aman ( $X_1$ ) memiliki nilai signifikansi (Sig.) sebesar  $0,000 < 0,05$  dan nilai  $t_{hitung}$  sebesar  $8,303 > 1,993$  ( $t_{tabel}$ ), maka dapat disimpulkan bahwa hipotesa pertama diterima. Artinya variabel gaya kelekatan aman ( $X_1$ ) berpengaruh terhadap kemampuan belajar kelompok kolaboratif (Y). Variabel gaya kelekatan cemas ( $X_2$ ) memiliki nilai signifikansi (Sig.) sebesar  $0,229 > 0,05$  dan nilai  $t_{hitung}$  sebesar  $-1,213 < 1,98$  ( $t_{tabel}$ ), maka dapat disimpulkan bahwa variabel gaya kelekatan cemas ( $X_2$ ) tidak berpengaruh terhadap kemampuan belajar kelompok kolaboratif (Y). Selanjutnya, variabel gaya kelekatan terikat ( $X_3$ ) memiliki nilai signifikansi (Sig.) sebesar  $0,005 < 0,05$  dan nilai  $t_{hitung}$  sebesar  $-2,860 > 1,993$  ( $t_{tabel}$ ), maka dapat disimpulkan bahwa variabel gaya kelekatan terikat ( $X_3$ ) memiliki pengaruh secara negatif terhadap kemampuan belajar kelompok kolaboratif (Y). Terakhir, variabel gaya kelekatan lepas ( $X_4$ ) memiliki nilai signifikansi (Sig.) sebesar  $0,013 < 0,05$  dan nilai  $t_{hitung}$  sebesar  $2,548 < 1,993$  ( $t_{tabel}$ ), maka dapat disimpulkan bahwa variabel gaya kelekatan lepas ( $X_4$ ) berpengaruh terhadap kemampuan belajar kelompok kolaboratif (Y).

Dari **Tabel. 4** diketahui bahwa nilai koefisien determinasi atau R Square adalah sebesar 0,61 atau sama dengan

61%. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa keempat variabel gaya kelekatan berpengaruh secara simultan terhadap variabel kemampuan belajar kelompok kolaboratif sebesar 61%.

Selanjutnya pada **Tabel. 5** dilakukan perhitungan sumbangan efektif dan sumbangan relatif tiap variabel gaya kelekatan yang berpengaruh terhadap variabel kemampuan belajar kelompok kolaboratif.

**Tabel 5. Nilai Sumbangan Efektif (SE) dan Sumbangan Relatif (SR)**

Variabel	Koefisien Beta	Koefisien Korelasi	Sumbangan Efektif (%)	Sumbangan Relatif (%)
<i>Secure Attachment</i> ( $X_1$ )	0,643	0,703	45,2	74,1
<i>Anxious Attachment</i> ( $X_2$ )	-0,114	-0,494	5,6	9,2
<i>Preoccupied Attachment</i> ( $X_3$ )	-0,242	-0,368	8,9	14,6
<i>Dismissing Attachment</i> ( $X_4$ )	0,179	0,076	1,3	2,1

Berdasarkan hasil perhitungan di atas diketahui bahwa variabel gaya kelekatan aman ( $X_1$ ) memiliki nilai sumbangan efektif (SE) sebesar 45,2% dan nilai sumbangan relatif sebesar 74,1%. Sedangkan variabel gaya kelekatan cemas ( $X_2$ ) memiliki nilai sumbangan efektif (SE) sebesar 5,6% dan nilai sumbangan relatif sebesar 9,2%. Gaya kelekatan terikat ( $X_3$ ) memiliki nilai sumbangan efektif (SE) sebesar 8,9% dan nilai sumbangan relatif sebesar 14,6%. Sedangkan variabel gaya kelekatan terikat ( $X_4$ ) memiliki nilai sumbangan efektif (SE) sebesar 1,3% dan nilai sumbangan relatif sebesar 2,1%. Dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa variabel kelekatan aman ( $X_1$ ) memiliki pengaruh yang lebih dominan terhadap variabel kemampuan belajar kelompok kolaboratif (Y) dibandingkan

dengan variabel gaya kelekatan cemas ( $X_2$ ), gaya kelekatan terikat ( $X_3$ ) dan gaya kelekatan lepas ( $X_4$ ).

## B. PEMBAHASAN

Penelitian ini menguji pengaruh keempat variabel gaya kelekatan (gaya kelekatan aman, cemas, terikat dan lepas) terhadap kemampuan belajar kelompok kolaboratif. Kemampuan belajar kelompok kolaboratif dalam penelitian ini diukur berdasarkan persepsi individu terhadap kemampuannya dalam memberikan kontribusi dalam tugas kelompok, mengelola waktu dalam pengerjaan tugas kelompok, kemampuan pemecahan masalah, kemampuan bekerja sama, kemampuan mengumpulkan pengetahuan, dan kemampuan menyimpulkan pengetahuan atau informasi yang dikumpulkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keempat variabel gaya kelekatan tersebut memiliki pengaruh secara simultan terhadap variabel kemampuan belajar kelompok kolaboratif, yaitu sebesar 61%. Sedangkan 39% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Hasil analisis data menunjukkan bahwa gaya kelekatan aman memiliki pengaruh yang paling dominan dengan sumbangan efektif sebesar 45,2% dan sumbangan relatif sebesar 74,1%. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang memiliki gaya kelekatan aman cenderung memiliki kemampuan belajar kelompok kolaboratif yang baik.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa gaya kelekatan individu memiliki pengaruh terhadap persepsi individu tersebut dalam melihat kemampuannya belajar kelompok kolaboratif. Individu dengan gaya kelekatan aman cenderung merasa nyaman berinteraksi secara bermakna dengan orang lain, dan mampu

mempercayai serta mengandalkan teman sekelompoknya dalam mengerjakan tugas kelompok. Sehingga individu dengan gaya kelekatan aman tidak mengalami kesulitan dalam belajar kelompok kolaboratif. Hal ini didukung dengan hasil penelitian Iftinan dan Junaidin (2021) yang mengatakan bahwa gaya kelekatan aman memiliki hubungan yang positif dengan kecerdasan emosi individu. Belajar kelompok kolaboratif memerlukan kemampuan dalam memberikan dukungan dan meregulasi emosi saat berinteraksi dengan teman sekelompok sehingga individu dengan kecerdasan emosi yang baik akan lebih mudah belajar secara berkelompok.

Hasil analisis uji koefisien determinasi untuk variabel gaya kelekatan cemas menunjukkan bahwa gaya kelekatan cemas mempunyai pengaruh negatif secara simultan terhadap kemampuan seseorang dalam belajar secara kelompok dengan nilai sumbangan efektif sebesar 5,6% dan sumbangan relatif sebesar 9,2%. Individu dengan gaya kelekatan cemas cenderung tidak mengalami kesulitan dalam belajar dalam kelompok kolaboratif. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Lavy (2017) yang menyimpulkan bahwa individu dengan gaya kelekatan cemas memiliki nilai tugas kelompok yang baik dibandingkan gaya kelekatan yang tidak aman lainnya. Ada dua hal yang mungkin menyebabkan hal ini terjadi. Pertama, individu dengan gaya kelekatan cemas berada dalam kelompok dengan anggota yang memiliki nilai di atas rata-rata, sehingga mereka tetap memiliki nilai kelompok yang tinggi meskipun mereka tidak berpartisipasi dalam tugas kelompok. Kedua, individu dengan gaya kelekatan cemas menjadi sangat terdorong untuk memberikan kontribusi terhadap tugas kelompok karena faktor

kecemasan yang mereka miliki (contoh: cemas mendapatkan nilai rendah untuk tugas kelompok).

Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa variabel gaya kelekatan terikat memiliki pengaruh yang negatif secara simultan terhadap kemampuan seseorang dalam belajar secara kelompok dengan nilai sumbangan efektif sebesar 8,9% dan sumbangan relatif sebesar 14,6%. Individu dengan gaya kelekatan terikat cenderung memiliki kemampuan belajar kelompok kolaboratif yang rendah. Hal ini disebabkan karena individu dengan gaya kelekatan terikat kurang mampu mengutarakan pendapat dan pemikirannya dengan orang lain serta cenderung merasa khawatir jika orang lain tidak menyukainya. Sedangkan dalam belajar kelompok kolaboratif individu diarahkan untuk berusaha mengutarakan pendapatnya dalam diskusi kelompok, mencari solusi dari konflik atau masalah yang dihadapi kelompok, serta berpartisipasi aktif dalam menyelesaikan tugas kelompok kolaboratif. Hal ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa individu dengan gaya kelekatan terikat sangat bergantung pada penilaian orang lain dan membutuhkan dorongan yang lebih banyak dari orang lain untuk berpartisipasi dalam tugas kelompok (Lavy, 2017; Mikulincer & Shaver, 2007).

Selanjutnya hasil uji koefisien determinasi terhadap variabel gaya kelekatan lepas menunjukkan bahwa gaya kelekatan lepas memiliki pengaruh positif secara simultan terhadap kemampuan seseorang dalam belajar secara kelompok dengan nilai sumbangan efektif sebesar 1,3% dan sumbangan relatif sebesar 2,1%. Berdasarkan hal ini, maka dapat

disimpulkan bahwa individu dengan gaya kelekatan lepas cenderung memiliki kemampuan belajar kelompok yang lebih rendah. Hal ini disebabkan karena individu dengan kelekatan lepas cenderung menghindari untuk berkolaborasi dengan orang lain dan kurang menyukai saling bergantung satu sama lain. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya menyatakan bahwa individu dengan gaya kelekatan lepas berusaha menghindari untuk bergantung dengan orang lain dan menjaga jarak dengan anggota kelompoknya (Mikulincer & Shaver 2007; Rom & Mikulincer 2003). Hal ini tentu akan menyulitkan saat belajar dalam kelompok kolaboratif dimana individu diminta untuk menyelesaikan tugas kelompok secara bersama-sama. Lavy (2017) menambahkan bahwa individu dengan gaya kelekatan lepas cenderung akan menolak tugas kelompok sebagai penilaian akhir karena bagi individu dengan gaya kelekatan lepas belajar kelompok kolaboratif akan menghalangi mereka untuk menunjukkan pengetahuan dan keterampilan mereka yang sebenarnya.

Hasil analisis uji t-parsial untuk menentukan pengaruh setiap variabel gaya kelekatan secara terpisah terhadap variabel kemampuan belajar kelompok kolaboratif menunjukkan bahwa gaya kelekatan aman, gaya kelekatan terpisah, dan gaya kelekatan lepas secara signifikan memiliki pengaruh terhadap kemampuan belajar kelompok kolaboratif. Dimana gaya kelekatan aman dan gaya kelekatan lepas memiliki pengaruh yang positif, sedangkan gaya kelekatan terikat memiliki pengaruh negatif. Sementara itu, gaya kelekatan cemas secara terpisah tidak memiliki pengaruh terhadap kemampuan belajar kelompok kolaboratif.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa gaya kelekatan memiliki pengaruh secara simultan terhadap kemampuan belajar kelompok kolaboratif mahasiswa. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bagaimana individu dengan gaya kelekatan tertentu mempersepsikan kemampuan belajar kelompok kolaboratif mereka selama masa studi di perguruan tinggi. Individu dengan gaya kelekatan aman memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kemampuan belajar kelompok kolaboratif.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa individu dengan gaya kelekatan yang tidak aman (gaya kelekatan cemas, terikat, dan lepas) cenderung membutuhkan bantuan dan perhatian khusus untuk dapat belajar secara kolaboratif dengan kelompok. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber rujukan bagi tenaga pengajar dalam memanfaatkan pendekatan belajar kelompok kolaboratif selama pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19 ini. Gaya kelekatan menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kesuksesan pendekatan belajar kelompok kolaboratif. Misalnya, dengan menciptakan proses belajar yang lebih positif, membantu individu yang memiliki gaya kelekatan tidak aman untuk menghilangkan pandangan negatif terhadap dirinya sebagai anggota kelompok, serta membantu mereka untuk dapat mempercayai teman sekelompok. Sehingga individu dengan gaya kelekatan tidak aman juga dapat merasakan manfaat belajar kelompok kolaboratif baik secara personal maupun secara akademik.

Penelitian ini tentu tidak luput dari beberapa kelemahan. Hasil penelitian ini sepenuhnya berdasarkan data laporan diri berbentuk kuesioner. Selain itu jumlah sampel dalam penelitian ini juga tidak terlalu besar dan mayoritas adalah mahasiswa perempuan (75%). Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan jumlah sampel yang lebih besar dan menggunakan instrumen yang berbeda-beda serta mengukur proses belajar kelompok kolaboratif. Sehingga hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang utuh tentang bagaimana kendala yang dihadapi gaya kelekatan tertentu dalam belajar kelompok kolaboratif.

## DAFTAR RUJUKAN

- Bartholomew, K. & Horowitz. (1991). Attachment styles among young adults: a test of a four category model. *Journal of Personality and Social Psychology*, 61 (2): 226-224
- Biasutti, M. (2011). The student experience of a collaborative e-learning university module. *Computers and Education*, 57, 861-872.
- Bigenho, C. W. (2011). *Student reflections as artifacts of self-regulatory behaviors for learning: A tale of two courses* (Unpublished doctoral dissertation). University of North Texas, Denton, TX.
- Donald, R. C., Jenkins, D. B., & Metcalf, K. K. (2006). The act of teaching.
- Gafni, R., & Geri, N. (2010). Time management: Procrastination

- tendency in individual and collaborative tasks. *Interdisciplinary Journal of Information, Knowledge, and Management*, 5, 115-15
- Gerlach, J. M. (1994). Is This Collaboration?. *New directions for teaching and learning*, 59, 5-14.
- Hil, S. and Hill, T. (1993). *The Collaborative Classroom. A Guide to Cooperative Learning*. Amadale, Vic: Eleanor Curtin Publishing
- Hofstra, J., & Oudenhoven, V. J. P. (2004). Ontwikkelingenevaluatie van de Hechtingsstijlvragenlijst (HSL)(Development and Evaluation of the Attachment Styles Questionnaire (ASQ)). *NederlandsTijdschrift voor de Psychologic*, 58, 95-102.
- Iftinan, Q. (2021). Hubungan Antara Kelekatan Orang Tua (Ibu) Terhadap Kecerdasan Emosi Pada Siswa Kelas XII Jurusan IPA SMAN 01 Tumijajar Kabupaten Tulang Bawang Barat. *JURNAL PSIMAWA*, 4(1), 61-68.
- Kobak, R. R., & Sceery, A. (1988). Attachment in late adolescence: Working models, affect regulation, and representations of self and others. *Child development*, 135-146.
- Ku, H., Tseng, H. W., & Akarasriworn, C. (2013). Collaboration factors, teamwork satisfaction, and student attitudes toward online collaborative learning. *Computers in Human Behavior*, 29, 922-229.
- Lavy, S. (2017). Who benefits from group work in higher education? An attachment theory perspective. *Higher Education*, 73(2), 175-187.
- Liu, S., Joy, M., & Griffiths, N. (2010). *Students' perceptions of the factors leading to unsuccessful group collaboration*. Paper presented at 2010 IEEE 10th International Conference on Advanced Learning Technologies, Sousse, Tunisia.
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020). *Surat Edaran Mendikbud Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 tentang Pembelajaran secara Daring dan Bekerja dari Rumah dalam Rangka Pencegahan Penyebaran Corona Virus Disease (COVID-19)*. Jakarta: Kemendikbud.
- Mikulincer, M., & Shaver, P. R. (2007). *Attachment patterns in adulthood: Structure, dynamics, and change*. New York: Guilford Press.
- Rom, E., & Mikulincer, M. (2003). Attachment theory and group processes: The association between attachment style and group—related representation, goals, memories, and functioning. *Journal of Personality and Social Psychology*, 84, 1220-1235.
- Sutcliffe, J., (2002). *Baby Bonding, Membentuk Ikatan Batin dengan Bayi*. Jakarta: Taramedia & Restu Agung